



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DALAM ANIME *ONE PIECE* KARYA EIICHIRO ODA

Moch Mukhlas<sup>1</sup>, Sri Yunuarsih<sup>2</sup>, I Wayan Letreng<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

\*Correspondence e-mail: [ardillanike976@gmail.com](mailto:ardillanike976@gmail.com), [sriyanuarsih1@gmail.com](mailto:sriyanuarsih1@gmail.com),  
[wletreng@gmail.com](mailto:wletreng@gmail.com)

### ABSTRACT

This study investigates the internal psychological composition of key characters in the anime One Piece, focusing on the Skypiea arc, by employing Sigmund Freud's psychoanalytic theory. Utilizing a qualitative descriptive method, the research centers on five major characters: Monkey D. Luffy, Enel, Nami, Sanji, and Gan Fall. These figures were chosen due to their significant influence on the plot and the evident psychological complexity they display throughout the storyline. The data were collected through non-intrusive observation of episodes 185 to 192, emphasizing character dialogue, behavior, and interactions that represent the Freudian personality structures of Id, Ego, and Superego. The analysis shows that Enel predominantly operates under the influence of the Id, marked by his selfish desires, aggressive tendencies, and disregard for ethical boundaries. On the other hand, Luffy and Usopp are characterized by their use of the Ego, navigating challenging situations with rational judgment and emotional control. Meanwhile, Nami and Gan Fall exemplify the Superego, guided by moral values, compassion, and a strong sense of duty. These portrayals underline the psychological depth embedded in the anime's narrative. The research highlights the potential of anime as a medium for scholarly exploration, particularly within literary and psychological studies. It affirms that popular visual culture, such as One Piece, can reflect intricate human behavior and mental processes. Therefore, this study contributes to expanding the academic scope of literary psychology and invites further interdisciplinary investigation.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 30 July 2025

Accepted: 17 Oct 2025

Published: 18 Oct 2025

Pages: 1667-1679

#### Keywords:

*Psychoanalytic theory; One Piece; Freud; personality structure; anime study*

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk budaya populer, anime telah mengalami perkembangan pesat dan kini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mengandung pesan simbolis serta nilai-nilai psikologis yang mendalam (Nasution et al., 2024). Salah satu anime yang menonjol karena kekayaan psikologisnya adalah *One Piece* karya Eiichiro Oda. Karya ini tidak hanya menyajikan kisah petualangan yang memikat, tetapi juga menggambarkan perjalanan emosional, perkembangan karakter, serta konflik internal yang kompleks. Sejalan dengan pandangan bahwa media populer dapat merefleksikan dinamika kejiwaan manusia, beberapa studi terbaru pun menegaskan bahwa anime dapat menjadi medium yang efektif untuk mengkaji aspek psikologis karakter fiktif (Mulyani & Pratama, 2023; Zhang, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa anime bukan hanya produk hiburan semata, tetapi juga wadah representasi dinamika kepribadian dan konflik batin yang dapat dianalisis secara ilmiah.

Penelitian ini mendesak karena menyoroti pentingnya memahami media populer seperti anime sebagai cerminan jiwa manusia. Meskipun studi akademis anime umumnya berfokus pada aspek budaya, ideologis, atau visual, karakter-karakter anime menyimpan kedalaman psikologis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rahman & Dewi, 2022). Dengan mengacu pada teori psikoanalisis dari Sigmund Freud, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana karakter anime mencerminkan peran id, ego, dan superego dalam membentuk perilaku dan keputusan mereka. Pendekatan psikoanalisis Freudian dipandang krusial karena mampu menyingkap konflik bawah sadar yang mendorong tindakan karakter, sehingga pemahaman terhadap anime dapat melampaui aspek hiburan dan masuk ke ranah struktur kepribadian yang mendasarinya (Rama Aditya & Ulpah Nupusiah, 2023).

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis struktur psikologis karakter dalam alur cerita *Skypiea* pada anime *One Piece*, berdasarkan konsep Id, Ego, dan Superego Freud. Alur cerita *Skypiea* dipilih karena menampilkan konflik ideologis dan psikologis yang tajam, seperti pertentangan antara kekuasaan absolut Enel dengan semangat kebebasan Monkey D. Luffy, serta pergulatan moral para tokoh lain seperti Nami, Sanji, dan Gan Fall dalam menentukan pilihan etis mereka. *Skypiea* juga menghadirkan tema tentang keadilan, pengorbanan, dan keyakinan, yang menjadikannya lahan subur untuk menelusuri dinamika ego dan moralitas secara mendalam—hal yang tidak selalu ditemukan secara eksplisit pada alur-alur lain dalam *One Piece*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak berfokus hanya pada satu karakter atau karakter dengan masalah psikologis tertentu, seperti pada beberapa penelitian sebelumnya. Sebagai perbandingan, Siti Aisyah (2021) menganalisis dinamika psikologis karakter utama dalam *Naruto*, Rahmat Hidayat (2020) mengeksplorasi kepribadian psikotik karakter utama film *Joker*, dan Dwi Lestari (2022) menelaah kompleksitas moral karakter Light Yagami dalam *Death Note*. Perbedaan mendasar penelitian ini adalah analisis pada beberapa karakter sekaligus dalam satu alur cerita untuk melihat dinamika psikologis di antara mereka, khususnya dalam konteks nilai-nilai sosial dan kepahlawanan. Penempatan *One Piece* sebagai objek penelitian psikologi sastra juga masih jarang dilakukan, sehingga studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas cakupan penelitian psikologi sastra sekaligus menegaskan bahwa anime layak diteliti secara akademis. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan mendorong apresiasi terhadap media populer sebagai refleksi dinamika internal yang kompleks dan nilai-nilai kemanusiaan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis struktur kepribadian karakter-karakter dari alur cerita Skypiea dalam anime One Piece, berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Karakter yang muncul dari arc Skypiea adalah Monkey D. Luffy, Enel, Nami, Sanji, dan Gan Fall, yang semuanya memainkan peran penting dalam perkembangan konflik cerita.

Rentang episode 185 hingga 192 dipilih secara khusus karena bagian ini merepresentasikan klimaks dari alur cerita Skypiea, di mana konflik antar karakter mencapai titik puncak dan keputusan-keputusan krusial diambil. Episode-episode tersebut menampilkan secara intens pertarungan antara Luffy dan Enel sebagai simbol pertarungan ideologi (kebebasan versus kekuasaan absolut), serta menggambarkan dinamika psikologis karakter lain dalam menghadapi krisis moral, rasa takut, tanggung jawab, dan pengorbanan. Dengan demikian, rentang episode ini dinilai paling representatif untuk mengungkap manifestasi id, ego, dan superego secara utuh karena memuat transisi emosional yang tajam dan tindakan-tindakan yang dilandasi pertimbangan psikologis mendalam.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi non-partisipan. Peneliti menonton episode 185–192 dan mencatat percakapan, perilaku, ekspresi emosional, dan situasi yang menunjukkan indikasi unsur id, ego, dan superego. Proses pencatatan dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang telah dirancang berdasarkan indikator teoretis masing-masing struktur kepribadian Freud (misalnya: dorongan naluriah untuk id, pertimbangan realitas untuk ego, dan suara hati atau norma moral untuk superego).

Analisis data dilakukan dengan analisis isi, yaitu mengelompokkan data hasil observasi ke dalam tiga kategori utama berdasarkan konsep struktur kepribadian Freud. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber yang dilakukan melalui beberapa tahap: (1) membandingkan hasil catatan observasi peneliti dengan transkrip resmi dialog dari episode 185–192, (2) memverifikasi kesesuaian konteks melalui ringkasan cerita resmi dari setiap episode, dan (3) melakukan diskusi antar-peneliti (peer debriefing) untuk menyamakan persepsi atas klasifikasi data agar tidak terjadi bias interpretatif individual. Langkah-langkah ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh konsistensi antar-sumber data.

Sebagai batasan masalah, perlu disadari bahwa interpretasi psikologis dalam penelitian ini didasarkan semata pada analisis dialog, ekspresi visual, dan perilaku karakter fiktif, tanpa didukung oleh wawancara langsung, data empiris, atau riwayat psikologis faktual dari tokoh (karena mereka adalah karakter fiksi). Hal ini membuat analisis rentan terhadap subjektivitas penafsir, sehingga temuan yang diperoleh lebih bersifat representatif dari narasi dan bukan merupakan diagnosis psikologis yang absolut. Peneliti membatasi kesimpulan hanya pada makna yang muncul dari konteks cerita dan konstruksi karakter sebagaimana disajikan dalam teks anime.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan mengklarifikasi dan mendefinisikan penelitian terkait psikoanalisis Sigmund Freud dalam anime One Piece karya Eiichiro Oda. Melalui diskusi, tiga pertanyaan penelitian diidentifikasi: (1) kepribadian aspek Id tokoh dalam anime One Piece karya Eiichiro Oda; (2) ego tokoh dalam anime One Piece karya Eiichiro Oda; (3) superego tokoh dalam anime One Piece karya Eiichiro Oda.

Psikoanalisis adalah teori kepribadian dan metode terapi psikologis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud pada akhir abad ke-19. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia sebagian besar dipengaruhi oleh proses bawah sadar yang kompleks (Gumawang et al., n.d.). Freud percaya bahwa pengalaman masa kecil, konflik internal, dan dorongan naluriah memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Melalui metode seperti analisis asosiasi bebas dan analisis mimpi, psikoanalisis bertujuan untuk mengungkap konflik tersembunyi di alam bawah sadar agar individu dapat lebih memahami diri mereka sendiri.

Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga komponen utama: id, ego, dan superego. Id adalah aspek naluriah kepribadian, yang mengandung dorongan biologis dan beroperasi secara tidak sadar berdasarkan prinsip kesenangan. Ego bertindak sebagai mediator antara dorongan id dan tuntutan dunia nyata; ia beroperasi berdasarkan prinsip realitas dan membantu individu beradaptasi secara rasional. Superego adalah komponen moral kepribadian, yang mewakili nilai-nilai sosial, norma, dan hati nurani, dan berusaha menekan impuls id yang bertentangan dengan nilai-nilai etika. Ketiga struktur ini terus berinteraksi dan membentuk dinamika internal yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak.

### 1. Aspek Id

Id merupakan bagian paling fundamental dari struktur kepribadian, yang beroperasi secara tidak sadar, meliputi dorongan naluriah seperti ambisi, amarah, dan hasrat akan kekuasaan. Id mendorong manusia untuk bertindak tanpa mengindahkan norma dan etika (Suwandhi & Raharjo, 2024). Sementara itu, menurut (Daulay et al., 2024) id berfungsi sebagai pusat dorongan naluriah, yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan—yaitu, pengejaran kepuasan instan, tanpa mementingkan realitas atau tanggung jawab moral. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa id merupakan bagian paling primitif dari kepribadian manusia, yang beroperasi secara tidak sadar dan didorong oleh hasrat naluriah akan kepuasan instan.

#### Data 1



*Eneru : kalau kau tidak ingin ada dikapal ini hanya satu takdirmu,pergi ke alam baka*

*Nami : aku tidak mungkin bisa melawan orang ini.namun aku tidak ingin tinggal dikapal ini,itulah kenyataannya! Tidak ada yang aku sesali!!*

*Eneru : meskipun,tentu saja, setelah kau berkata seperti itu,aku ragu kau bisa turun dari kapal dengan selamat atau kalau lebih memilih menaruh harapanmu pada kedua tikus yang menyelinap? Hahahahaha*

*Usup : aku ingin turun! Jika kita naik lebih tinggi lagi,kita tidak akan bisa turun kembali lagi,sanji.selain itu, bagaimana pun kau menjelaskan,dewa ada di kapal ini*

*Sanji : sekarang kita mulai,tidak ada jalan untuk kembali!*  
*(Anime One piece, episode 185 menit 04;01)*

Pada titik ini, menggambarkan otoritarianisme terbuka yang ditunjukkan oleh Eneru. Eneru menunjukkan ketidakpedulian terang-terangan terhadap otonomi orang lain dan menegaskan bahwa hanya ada konsekuensi tunggal bagi para pembangkang: kematian. Kelebihan komposisi ini terletak pada kemampuannya untuk menumbuhkan suasana yang intens di samping penguatan biadab dan kekerasan dari tokoh-tokoh permusuhan. Persimpangan ini tidak hanya mengkonsolidasikan peran Eneru sebagai antagonis utama tetapi juga menempatkannya dalam representasi sewenang-wenang dari konsep “Dewa palsu.”

Pernyataan Eneru, yang menegaskan bahwa jika seseorang menolak keberadaan di atas kapal ini, satu-satunya nasib mereka adalah transisi ke akhirat, melambungkan kerangka Id yang sangat dominan dan tidak dapat diatur. Deklarasi semacam itu mengungkap kecenderungan destruktif yang tidak direncanakan secara rasional maupun etis. Kecenderungan untuk melenyapkan individu yang menyimpang dari konformitas mewujudkan manifestasi thanatos, yaitu dorongan naluriah menuju kematian atau pemusnahan dalam konstruksi Id. Eneru mengakui tidak ada ruang untuk konsesi karena ia tidak memiliki Ego fungsional atau Superego. Dia beroperasi semata-mata berdasarkan pengejaran kepuasan pribadi, yang memerlukan dominasi absolut dan paksaan untuk mendominasi.

**DATA 2**



*Luffy : jadilah terang!*

*Wyper : topi jerami! Bunyikan “ api shandoran”!*

*Usup : hore, Luffy!*

*Eneru : beraninya kau menghancurkan raigo? Dasar monyet dari blue sea!*

*Luffy : kalau begitu,aku akan membunyikanmu juga!*  
*(Anime One piece, episode 192 menit 15;56)*

Adegan ini merupakan bentuk penghinaan yang vulgar dan diskriminatif, menggambarkan sisi gelap karakter Eneru yang dipenuhi kebencian dan rasa superioritas. Momen ini dimaksudkan untuk merendahkan martabat lawannya secara verbal, menunjukkan bahwa Eneru tidak hanya bertarung secara fisik, tetapi juga melakukan kekerasan psikologis. Secara naratif, pernyataan ini memperkuat posisi Eneru sebagai tokoh antagonis yang berakar pada kekuasaan represif dan narsisme ekstrim.

Ucapan eneru yang berbunyi *beraninya kau menghancurkan raigo? Dasar monyet dari blue sea!* ini merepresentasikan dorongan *Id* yang tidak disaring oleh nilai moral atau logika. Eneru, dalam kemarahannya, melontarkan hinaan yang mencerminkan perasaan superioritas yang mendalam terhadap mereka yang dianggap lebih rendah darinya. Ini menunjukkan bahwa dalam kondisi terdesak, dorongan *Id* yang destruktif mengambil alih kesadarannya. Tindakan ini memperjelas bagaimana dominasi *Id* dalam kepribadian seseorang dapat memunculkan perilaku dehumanisasi, terutama saat struktur *Ego* dan *Superego* tidak berfungsi dengan efektif sebagai pengendali.

### DATA 3



- Eneru* : aku telah berhasil mencapai semua tujuan ku.yang tersisa sekarang hanyalah menghancurkan tanah ini dengan raigo,dan pergi menuju endlees vearth.hahahaha sekarang waktunya tiba, aku hampir enggan untuk pergi.
- Usup* : itu jauh lebih besar daripada sebelumnya! Kita tidak akan bisa kabur dari tanah ini lagi!
- Eneru* : selamat tinggal, skypea.
- Luffy* : ini lebih besar dari yang terakhir! Dasar bajingan!
- (Anime One piece, episode 191 menit 09;19)

Pada adegan ini ucapan eneru menunjukkan keyakinan absolut pada kekuatannya dan mengabaikan seluruh nilai kehidupan yang ada di sekitarnya. Sikap dan niat destruktif Eneru ini memperkuat perannya sebagai dewa tiran yang meyakini superioritas absolut. Hal ini juga menambah ketegangan cerita dan memberikan kontras moral antara Eneru dan para protagonis.

Pernyataan eneru *aku telah berhasil mencapai semua tujuan ku.yang tersisa sekarang hanyalah menghancurkan tanah ini dengan raigo* merupakan bentuk ekspresi *Id* yang ekstrem, di mana Eneru bertindak sepenuhnya berdasarkan dorongan pribadi yang tidak dikendalikan oleh nilai moral atau realitas sosial. *Id* dalam diri Eneru mendorong tindakan

destruktif sebagai bentuk pemenuhan keinginan tertingginya: menjadi entitas tertinggi di dunia. Dalam teori psikoanalisis, dominasi Id semacam ini menciptakan kepribadian yang tidak seimbang, bahkan patologis, karena mengabaikan norma dan empati sosial.

## 2. Aspek Ego

Ego merupakan komponen vital kepribadian, berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatur keseimbangan antara dorongan naluriah Id dan standar etika Superego. Ini beroperasi dengan mempertimbangkan realitas lingkungan, sehingga memungkinkan individu untuk bertindak bijaksana daripada impulsif (Savitri & Subandiyah, 2025). Selanjutnya (Yola et al., 2025) menegaskan bahwa ego menjalankan fungsinya sesuai dengan prinsip realitas, menandakan bahwa itu membimbing individu untuk menyelaraskan keinginan mereka dengan keadaan kontekstual dan norma sosial yang berlaku. Ego memainkan peran penting dalam mempertahankan keseimbangan psikologis individu. Ia berfungsi sebagai perantara antara dorongan naluriah Id dan imperatif moral Superego, dengan tetap menyadari kondisi aktual yang disajikan kepada individu. Ketika ego beroperasi pada tingkat optimal, seorang individu mampu melakukan perilaku rasional, regulasi emosional, dan pengambilan keputusan yang baik.

### DATA 1



Luffy : aku datang! Eneru !  
Eneru : mereka memang sangat...  
Luffy : serahkan.... golden bell!  
Eneru : cukup! Aku muak denganmu! Sepertinya ini sudah cukup besar.menghilanglah bersama dengan tanah itu! Raigo  
Luffy : Nami terimakasih!tidak mungkin aku akan menyalah2 kan bantuanmu!  
(Anime One piece, episode 192 menit 09;53)

Pada adegan ini memperlihatkan sikap realistis dan kontrol diri yang kuat dari Luffy. Alih-alih menyerah atau bertindak gegabah, ia memilih untuk bertindak dengan penuh pertimbangan dan keyakinan. Kalimat ini mengandung pesan bahwa perjuangan yang sejati

membutuhkan konsistensi dan keberanian untuk mencoba kembali meskipun menghadapi kegagalan sebelumnya. Dari sudut pandang penceritaan, ucapan ini memperkuat karakter Luffy sebagai pahlawan yang tidak mudah goyah oleh tekanan, menjadikannya figur panutan dalam perjuangan moral dan eksistensial.

Kalimat luffy yang berupa *Nami terimakasih!tidak mungkin aku akan menyia2 kan bantuanmu!* ini merupakan wujud kerja *Ego* yang sehat. Luffy memilih untuk tetap bertindak berdasarkan penilaian realistis, bukan berdasarkan impuls atau moral absolut semata. Keputusannya untuk mencoba lagi menunjukkan adanya pengolahan logis terhadap situasi dan kontrol emosional yang baik, memperlihatkan kematangan psikologis dan pengendalian diri. Ini menjadikan *Ego* sebagai struktur kepribadian yang sangat berperan dalam menyelesaikan misi yang kompleks dan penuh tantangan.

## Data 2



*Usup* : *hei! Tunggu! Ini bukan waktunya membahas itu! Kalian lihat petir itu! Kita akan mati jika tidak keluar dari sini!*

*Robin* : *di suatu tempat didekat puncak Giant Jack*

*Wyper* : *bagaimana kau bisa tahu?*

*Usup* : *hei! Kita sudah berjanji akan menunggu Nami dikapal! Dia akan segera kembali bersama luffy!*

*Aisa* : *benar wyper*

*(Anime One piece, episode 190 menit 04;39)*

Dalam situasi yang sangat berbahaya, Usopp menjadi tokoh yang berpikir logis. Ia tidak larut dalam konflik sejarah atau emosi, melainkan memprioritaskan keselamatan semua orang. Reaksi cepat dan realistis Usopp menjadi titik penting yang menyadarkan karakter lain akan ancaman nyata yang sedang terjadi. Di tengah bahaya, ia tetap mengingat janji mereka untuk menunggu Nami, menandakan kesetiiaannya dan kepercayaannya terhadap teman-temannya. Ia bukan hanya realistis, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap nilai kebersamaan. Hal ini mencerminkan bahwa keberanian Usopp tidak selalu diwujudkan dalam pertarungan, tetapi juga dalam menjaga prinsip dan kesadaran kolektif. Melalui adegan ini, karakter Usopp memperoleh kedalaman baru. Ia tidak sekadar menjadi tokoh komedi atau penakut, tetapi juga berperan sebagai pengingat penting akan keselamatan, loyalitas, dan akal sehat di tengah kekacauan.

Mukhlas, M., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). *Psikoanalisis Sigmund Freud dalam anime One Piece karya Eiichiro Oda*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10 (4)| 1674

Perkataan usup yang berbunyi *hei! Tunggu! Ini bukan waktunya membahas itu! Kalian lihat petir itu! Kita akan mati jika tidak keluar dari sini!* ini mencerminkan peran Ego yang berusaha menengahi antara dorongan emosional (Id) dan suara moral (Superego). Usopp mencoba menyeimbangkan realitas yang ada dengan kebutuhan untuk bertindak cepat demi keselamatan. Ia menjadi contoh dari fungsi Ego yang bekerja secara realistis dan rasional dalam menghadapi situasi hidup atau mati.

### DATA 3



- Usopp :aku tidak mengerti topografi atau apa tapi aku tahu akan bahaya jika tetap disini
- Nami : ya naiklah ayo kita cari semua orang dan keluar dari palau ini. Tidak ada tempat aman di skypea
- Aisa : awas luffy
- Luffy : ini sangat cepat
- Aisa : Luffy tunggu arah nya bukan kesana,kiri!kiri!
- (Anime One piece, episode 186 menit 08;31)

Pada adegan ini Usopp mencerminkan sikap realistis dan keberanian yang tumbuh dari pemahaman terhadap situasi, bukan dari kekuatan fisik. Meskipun ia tidak mengerti hal teknis seperti topografi, ia mampu menyadari adanya bahaya dan mendorong tindakan untuk menyelamatkan diri. Hal ini menunjukkan perkembangan karakter Usopp sebagai sosok yang logis dan peka terhadap ancaman, serta berperan penting dalam menjaga keseimbangan keputusan kelompok di tengah krisis. Usopp tidak memaksakan diri untuk memahami hal teknis, tetapi dengan akal sehatnya, ia mampu mengarahkan tindakan yang aman dan logis.

### 3. Aspek Superego

Superego merupakan komponen vital kepribadian yang merangkul prinsip-prinsip moral, hati nurani etis, dan nilai-nilai masyarakat yang diperoleh melalui interaksi lingkungan dan pembelajaran pengalaman. Ini mengarahkan individu untuk terlibat dalam perilaku yang selaras dengan norma sosial yang mapan dan mempromosikan rasa akuntabilitas (Assuyuthi, 2024). Lalu (Serli Rosida & Ahmad Ilzamal Hikam, 2025) berpendapat bahwa Superego berfungsi sebagai mekanisme pengaturan internal yang mengevaluasi kesesuaian tindakan

dengan standar etika moral dan sosial. Ketika Superego mengambil posisi unggul, individu cenderung menekan impuls pribadi dan memilih tindakan yang menguntungkan kolektif. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa Superego memainkan peran penting sebagai kompas moral dalam diri individu, menumbuhkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai etika yang mengakar dan peraturan masyarakat. Ketika Superego beroperasi pada kapasitas optimalnya, individu memprioritaskan pertimbangan moral dan empati terhadap orang lain daripada kepentingan pribadi.

#### DATA 1



*Nami : “Masa depan yang aku inginkan... ya, aku punya. Namun jika hanya aku di sini dan pergi bersamamu, itu sama dengan sendirian... jika aku harus meninggalkan orang-orang itu, maka aku tidak ingin apa pun!”*

*Sanji : dewa apa bukan, jika ada yang berani menyentuh nami-san aku akan menjadi iblis blue sea! Woahhh, Nami- san!!!*

*Eneru : kalau kau tidak ingin ada dikapal ini hanya satu takdirmu,pergi ke dalam baka*

*Nami : aku tidak mungkin bisa melawan orang ini.namun aku tidak ingin tinggal dikapal ini,itulah kenyataannya! Tidak ada yang aku sesali!!*

*Eneru : meskipun,tentu saja, setelah kau berkata seperti itu,aku ragu kau bisa turun dari kapal dengan selamat atau kalau lebih memilih menaruh harapanmu pada kedua tikus yang menyelinap? Hahahahaha*

*(Anime One piece, episode 185 menit 03;12)*

Dalam momen ini, Nami menunjukkan kekuatan moral dan integritas pribadi yang sangat kuat. Keputusan Nami untuk tidak menerima tawaran Eneru, walau itu menyelamatkan nyawanya, menampilkan nilai luhur seperti kesetiaan, kebersamaan, dan pengorbanan diri. Apresiasi terhadap ucapan ini menunjukkan perkembangan karakter yang sangat mendalam. Nami bukan sekadar tokoh pelengkap, tetapi memiliki prinsip yang kuat. Dialog ini memperkaya makna narasi karena memperlihatkan bahwa dalam kondisi ekstrem, masih ada individu yang mampu mengedepankan nilai moral di atas kepentingan pribadi. Ini adalah puncak dari kematangan psikologis tokoh.

Perkataan Nami yang berbunyi *jika aku harus meninggalkan orang-orang itu, maka aku tidak ingin apa pun!* ini menunjukkan bentuk superego yang kuat. Superego dalam teori Freud berfungsi sebagai suara hati yang membedakan benar dan salah, serta bertindak berdasarkan nilai moral dan etika. Keputusan Nami untuk menolak keselamatan yang egois demi tetap bersama teman-temannya mencerminkan prinsip moral yang tertanam kuat. Ini

menunjukkan bahwa tindakan seseorang tidak semata-mata digerakkan oleh naluri bertahan hidup, tetapi juga oleh nilai-nilai luhur seperti kesetiaan dan cinta.

## DATA 2



Luffy : Aisa!Aisa!

Aisa : luffy, kau masih hidup?) kau dimana?

Luffy : disini! Disini!, tolong aku aisa

Aisa : kenapa kau jatuh seperti itu?

Luffy : baiklah sialan! Aku tidak bisa melepaskan bola emas ini ,omong2 mari kita kembali ketempat tanaman itu dan mencari Robin, aku tidak akan membiarkan eneru melakukan apa yang dia inginkan!

(Anime One piece, episode 185 menit 12;39)

Dalam adegan ini, Luffy menyampaikan dengan jelas niatnya untuk menghentikan kejahatan dan ketidakadilan. Meskipun tidak terlalu panjang, dialog ini mengandung intensitas moral yang tinggi. Apresiasi terhadap karakter Luffy tidak hanya terletak pada kekuatannya sebagai tokoh utama, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang konsisten ia junjung. Ia adalah tokoh yang bertindak berdasarkan prinsip kebenaran, bahkan jika itu mengancam dirinya sendiri. Dalam konteks ini, Luffy menjadi perwujudan suara hati dan kompas moral dalam cerita. Ia melawan bukan karena dendam pribadi, tetapi karena tidak ingin melihat orang lain tertindas.

Pernyataan luffy yang berbunyi *aku tidak akan membiarkan eneru melakukan apa yang dia inginkan!* ini adalah manifestasi superego Luffy yang kuat. Ia bertindak bukan karena dorongan pribadi, tetapi karena nilai keadilan dan perlindungan terhadap orang lain. Superego dalam dirinya membuat Luffy menjadi pahlawan idealis yang memperjuangkan apa yang benar walaupun penuh risiko. Hal ini memperkuat karakter Luffy sebagai tokoh protagonis yang bertindak berdasarkan moral dan kepedulian terhadap sesama.

### DATA 3



*Nami* : kau kira aku akan pergi sekarang?kau mau membunyikannya' kan ? golden bell itu?

*Luffy* : ya! Aku akan membunyikan nya!

*Nami* : jujur saja... kau bahkan tidak bisa mengendalikan waver ini.bahkan jika aku meninggalkanmu disini,kau hanya akan terus melompat,jadi,aku akan memberimu tumpangan dan menembakmu kesana.namun,kau harus menjamin hidupku!

*Luffy* : oke, mengerti! Terimakasih

*Nami* : kita hanya akan ada satu kesempatan,satu saat! Aku harap mereka mendapat pesanku.

*(Anime One piece, episode 191 menit 10;33)*

Dalam adegan ini, Nami memperlihatkan transisi karakter dari individu yang cenderung pragmatis menjadi sosok yang menunjukkan idealisme dan solidaritas. Penolakannya untuk kabur demi menyelamatkan diri sendiri dan pilihannya untuk tetap bersama Luffy mencerminkan pertumbuhan moral yang dalam. Hal ini menunjukkan bahwa Nami tidak hanya mementingkan keselamatan diri, tetapi juga menghargai nilai-nilai perjuangan dan persahabatan. Sikap ini memperkuat dinamika kelompok Topi Jerami sebagai kelompok yang solid dan bermoral.

Dalam kerangka psikoanalisis, pernyataan Nami dalam kalimat kau kira aku akan pergi sekarang?kau mau membunyikannya' kan ? golden bell itu? Ini merepresentasikan kerja Superego. Ia menunda dorongan untuk bertindak secara egoistis demi mengikuti tuntunan moral yang tertanam dalam dirinya. Superego, sebagai struktur kepribadian yang berfungsi sebagai pengendali moral, membentuk perilaku Nami agar sesuai dengan norma dan etika kelompok. Tindakan ini menunjukkan bahwa moralitas, rasa tanggung jawab, dan empati terhadap tujuan kolektif lebih dominan dalam dirinya dibandingkan keinginan pribadi.

#### 4. KESIMPULAN

Penyelidikan ini membuktikan bahwa anime One Piece, terutama dalam busur narasi Skypiea, mewujudkan seluk-beluk psikologis yang dapat diteliti melalui lensa teori psikoanalitik Sigmund Freud. Tiga konstruksi kepribadian yang berbeda—Id, Ego, dan SuperEgo—secara mencolok digambarkan dalam karakter utama. Eneru mencontohkan

dominasi Id, ditandai dengan kecenderungan agresif, kehausan yang tak terpuaskan akan kekuasaan, dan tindakan penghancuran tanpa pengendalian etis. Sebaliknya, Luffy dan Usopp menggambarkan fungsi harmonis Ego, dibuktikan dengan sikap pragmatis, pertimbangan rasional, dan regulasi emosional di tengah kesulitan. Bersamaan dengan itu, Superego bermanifestasi dalam perilaku Nami dan Gan Fall, yang tindakannya dijiwai dengan prinsip-prinsip etika, kasih sayang, dan kesediaan untuk berkorban demi kebaikan yang lebih besar.

Penemuan ini menegaskan bahwa anime, sebagai media yang dianut secara luas, berfungsi sebagai subjek yang relevan untuk penyelidikan ilmiah tentang kompleksitas dinamika kepribadian manusia. *One Piece* melampaui hiburan belaka untuk membahas tema-tema penting seperti keadilan, akuntabilitas sosial, dan konflik internal, yang bergema dalam ranah pengalaman hidup. Akibatnya, penelitian ini membuka jalan bagi eksplorasi interdisipliner yang mencakup sastra, psikologi, dan budaya populer. Dalam upaya di masa depan, penyelidikan serupa dapat dilakukan mengenai busur atau karakter yang berbeda dalam anime untuk memeriksa lebih lanjut potensi naratif dan signifikansi psikologis yang tertanam di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assuyuthi, J. (2024). Cinta, Moralitas, dan Aktualisasi Diri: Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Haiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(1).
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Id, Ego, Dan Superego Pada Tokoh Kefiandira Dalam Novel *Mitomania Sudut Pandang* Karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 38–48. <https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>
- Gumawang, I., Desa, I., Merah, T., Madang, B., Kabupaten, R., Timur, O. K. U., & Email, P. S. (n.d.). *IAI-IPMU Gumawang. Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera-Selatan Email* : 65–80.
- Nasution, L., Mawaddah, A., Yusuf Siregar, M., & Gapur, A. (2024). Analisis Perkembangan Cosplay Sebagai Budaya Pop Jepang Di Kota Medan. *Journal Education and Development*, 12(3), 329.
- Rama Aditya, & Ulpah Nupusiah. (2023). Paradigma Psikoanalisis Dalam Perspektif Sigmund Freud. *Journal Education and Government Wiyata*, 1(3), 171–177. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v1i3.16>
- Savitri, & Subandiyah, H. (2025). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Utama Dalam Novel “Guru Aini” Andrea Hirata. *Bapala*, 12(2), 55–69. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/67648>
- Serli Rosida, & Ahmad Ilzamul Hikam. (2025). Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 64–88. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/1880>
- Suwandhi, E. A., & Raharjo, R. (2024). Kepribadian Id Tokoh Utama Dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori. *Bapala*, 11(1), 311–323. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/59899>
- Yola, S., Rahayu, S., & Riau, U. I. (2025). *SAJAK*. 4, 117–124.